

Studi Literatur: Efektivitas Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Peserta Didik di Sekolah Dasar

Anim Purwanto¹, Rugaiyah^{2*}, Madhakomala³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

Email: ¹animpurwanto1107@gmail.com, ^{2*}rugaiyah@unj.ac.id, ³madhakomala@unj.ac.id

Abstrak

Alasan utama di balik gerakan literasi sekolah adalah kurangnya minat membaca di kalangan siswa dan kebutuhan bahan bacaan dan fasilitas pendukung yang kurang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program literasi sekolah di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan deskriptif dengan studi pustaka. Referensi yang digunakan peneliti berupa buku teks, dokumen, dan makalah penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti secara kritis mempelajari, mengupas, dan membahas berdasarkan fakta. Kesimpulan dan gagasan yang disebutkan kemudian dibandingkan dan ditinjau secara cermat dan menyeluruh. Studi ini menyoroti perlunya peningkatan literasi sekolah dalam program pemerintah, khususnya di sekolah dasar. Untuk mengoptimalkan program, seiring dengan waktu pelaksanaan, sebaiknya berjalan tidak bersamaan dengan jam sekolah, meningkatkan minat siswa dengan menyediakan buku-buku yang menarik, mensosialisasikan program, dan diawasi oleh pihak sekolah dan pemerintah daerah. Komitmen dan kerjasama harus dibangun antara berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah daerah atau nasional. Sinergi berbagai pihak ini penting untuk dapat mendongkrak kendala dan segala permasalahan dalam pelaksanaan literasi sekolah.

Kata Kunci: Efektivitas, Gerakan Literasi, Minat Membaca, Sekolah Dasar.

Abstract

The main reason behind the school literacy movement is the lack of interest in reading among students and the need for reading materials and supporting facilities that are less diverse. This study aims to know the effectiveness of school literacy programs at the elementary school level. The method used is descriptive with literature study. The references used by researchers are in the form of textbooks, documents, and research papers related to the research topic. Again, the researcher critically studies, debates, and argues based on facts. The conclusions and ideas mentioned are then compared and reviewed carefully and thoroughly. This study highlights the need to increase school literacy in government programs, especially in elementary schools. To optimize the program, along with the time of implementation, it is better not to run at the same time as school hours, increase student interest by providing interesting books, socializing the program, and being supervised by the school and local government. Commitment and cooperation must be built between various stakeholders such as schools, students, parents, community, local or national government. The synergy of various parties is important to be able to boost obstacles and all problems in implementing school literacy.

Keywords: Effectiveness, Literacy Movement, Interest in Reading, Elementary School.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada hakekatnya mendapat sambutan baik dari sekolah-sekolah (Nuryana et al., 2020). Literasi umumnya mengacu pada membaca dan menulis secara efektif dalam konteks yang berbeda (Keefe & Copeland, 2011). Namun, di zaman yang sangat berkembang, definisi literasi semakin mencerminkan

kemampuan untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi (Syamsu, 2018).

Sederhananya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (Perry, 2012). Dalam konteks kekinian literasi memiliki makna yang sangat luas. Literasi berarti berpikir kritis dan kepekaan terhadap lingkungan (Pilgrim & Martinez, 2013). Lebih jauh lagi, seseorang dapat dikatakan literat jika seseorang dapat memahami sesuatu dengan membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaan tersebut (Frankel et al., 2016). Literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan mengaktualisasikan yang tidak cukup diungkapkan secara lisan, tetapi juga tertulis.

Gerakan literasi sekolah diperkenalkan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter yang diamanatkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 (Fansuri et al., 2017). Pelaksanaan program tersebut dilakukan dalam tiga tahap: kebiasaan membaca yang menyenangkan, kegiatan dalam ekosistem sekolah untuk meningkatkan pemahaman membaca, dan pembelajaran berbasis membaca (Arini et al., 2020). Oleh karena itu, literasi sangat penting bagi siswa karena mempengaruhi keberhasilan belajar dan kehidupan mereka.

Sejak bergabung dengan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia secara aktif merumuskan kebijakan pendidikannya mengikuti rekomendasi yang diambil dari hasil *Program for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA menunjukkan bahwa angka literasi siswa Indonesia lebih rendah dari skor program literasi sekolah sebelumnya (Anita et al., 2023). Rata-rata siswa Indonesia membaca 0 sampai 1 buku per tahun. Tentu saja ini lebih rendah dibandingkan penduduk negara ASEAN lainnya yang memiliki kebiasaan membaca 2-3 buku per tahun seperti Malaysia dan Singapura. Angka tersebut bahkan berbeda jika dibandingkan warga Amerika yang terbiasa membaca 10 sampai 20 buku per tahun (Didiharyono & Qur'ani, 2019). Angka melek huruf Indonesia hanya menempati urutan 6 dari 65 negara yang di survei. Fakta lain yang mengkhawatirkan adalah siswa Indonesia hanya menduduki peringkat ke 57 dari 65 negara dalam kemampuan membaca. Selain itu, budaya membaca menempati urutan terendah di antara 52 negara Asia Timur, menurut temuan OECD (Anugerahwati, 2019).

Data tingkat nasional serupa, Indonesia memiliki angka melek huruf yang rendah dengan indeks 37,32 di mana indeks tertinggi diduduki DKI Jakarta (nilai indeks 58,16), disusul Yogyakarta (nilai indeks 56,20), dan Papua menempati posisi terendah dengan skor indeks 19,90 (Ibda et al., 2020). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran di sekolah masih belum berhasil guna mewujudkan kemampuan memahami informasi secara kritis dan efektif. Hal tersebut mungkin karena sangat sedikit yang menjalankan program gerakan literasi secara berkelanjutan dan program tersebut tidak terlacak atau terpantau (Erwinsah et al., 2019).

Kompetensi literasi harus diajarkan sejak dini, mulai dari sekolah dasar dan kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan mengakses informasi dan pengetahuan (Arini et al., 2020). Siswa yang berpikiran terbuka mengembangkan berpikir yang lebih baik (Fadillah & Istikomah, 2021). Kemampuan berpikir inilah yang menjadi dasar untuk *brainstorming* berpikir bebas dan menemukan alternatif yang berbeda dari suatu masalah.

Hasil penelitian Fazri et al (2021) menunjukkan bahwa upaya literasi sekolah memberikan dampak positif, seperti diperolehnya siswa yang gemar membaca, melek huruf, dan mengembangkan kepribadiannya. Tentu hasil tersebut tidak lepas dari peran guru. Menurut Fauville et al (2019), peran guru adalah mendorong siswa untuk gemar membaca dan menulis di sekolah maupun di rumah. Semakin banyak variasi teks yang dikuasai siswa, semakin banyak struktur pemikiran yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka di masa depan. Dengan demikian, siswa mampu membangun pengetahuan melalui kemampuannya mengamati, menanya, menugaskan, menganalisis, dan mempresentasikan hasil analisisnya secara tepat (Harista et al., 2022).

Studi lain menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa kesenjangan dalam pelaksanaan kampanye literasi sekolah (Kristiyaningrum & Ismanto, 2020). Salah satu penyebabnya adalah masih sedikitnya buku yang tersedia dan siswa belum bisa memilih buku bacaan yang sesuai dengan minatnya. Membaca buku merupakan faktor utama yang harus ada untuk mensukseskan kegiatan literasi (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Namun, hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan literasi siswa hanya pada saat belajar, membiasakan anak membaca buku pelajaran, dan kemudian meminta guru bertanya tentang bacaan (Liansari et al., 2021).

Alasan utama di balik pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah kurangnya minat membaca di kalangan siswa (Magdalena et al., 2019), kebutuhan akan berbagai bahan bacaan dan referensi (Mose,

2020), dan kurangnya fasilitas pendukung (Laksono & Retnaningdyah, 2018). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu menyusun strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan literasi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih banyak pertimbangan dalam melaksanakan program literasi sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar melalui penelitian studi kepustakaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu studi literatur. Kajian pustaka sangat penting bagi peneliti untuk memiliki landasan yang kuat agar referensi yang digunakan dalam penelitiannya sesuai dengan bidang yang diteliti (Karuru, 2013). Referensi yang digunakan peneliti berupa buku teks, dokumen dan makalah penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian Program Literasi Sekolah Dasar (GLS). Saat melakukan penelusuran literatur, peneliti juga mengkaji, mendiskusikan, dan memperdebatkan fakta secara kritis. Kesimpulan dan ide atau wawasan yang dirujuk kemudian dibandingkan dan ditinjau secara hati-hati dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi sekolah merupakan bagian dari kegiatan membaca yang melibatkan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya di lingkungan sekolah. Kegiatan membaca ini tentunya memberikan dampak yang sangat kuat bagi perkembangan siswa (Laksita & Mawardi, 2022). Sebelum pelajaran dimulai, para siswa dapat membaca buku apapun selama 15 menit dengan nyating maupun membaca dalam hati (Puspasari & Dafit, 2021; Ilmi et al., 2021).

Program literasi sekolah belum mengakar dalam budaya sosial Indonesia. Novarina et al (2019) menemukan bahwa pelaksanaan latihan literasi sekolah sudah optimal dalam pembelajarannya, namun pelaksanaannya masih memiliki kendala sebagai berikut: B. Masalah waktu pelaksanaan kegiatan literasi, koleksi bacaan yang kurang di kelas, keterlibatan guru yang kurang. Pujiati et al (2022) mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam program literasi adalah keterbatasan waktu, pembelajaran tatap muka terbatas dan minat siswa untuk membaca dan kunjungan perpustakaan masih kurang.

Literasi merupakan salah satu keterampilan utama dalam pendidikan. Sebagian besar pendidikan bergantung pada pemahaman literasi para pemangku kepentingan, terutama siswa (Puspitasari & Sukartono, 2022). Budaya literasi berdampak signifikan terhadap keberhasilan baik di sekolah maupun masyarakat (Mose, 2020). Kunci utama untuk menyebarkan kegemaran membaca adalah kegiatan membaca ditawarkan sebagai kegiatan rutin siswa. Tidak ada jaminan bahwa siswa akan memiliki waktu untuk membaca di luar sekolah (Rafida et al., 2022). Artinya, siswa memperoleh informasi dan pengetahuan tentang sesuatu untuk masa depannya melalui membaca.

Di sisi lain, peran guru dalam membaca dalam gerakan literasi sekolah adalah memotivasi siswa untuk belajar dengan membimbing mereka menemukan buku yang tepat untuk dibaca, dan sebagai fasilitator dengan memberikan layanan yang memfasilitasi proses pembelajaran (Safitri & Dafit, 2021). Selain itu, sekolah dapat mendukung kebijakan kepala sekolah dalam memasyarakatkan literasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan literasi, latihan menulis, dan kegiatan bercerita (Ummami et al., 2021). Fasilitas sekolah juga harus dirancang secara optimal untuk mendukung program literasi (Ukachi, 2015). Prasetya & Adlan (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebaiknya program literasi dilakukan melalui forum musyawarah guru dan berdasarkan rencana program kerja sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan program. Oleh karena itu, seluruh aspek lingkungan sekolah baik kepala sekolah, guru, komite, dan siswa perlu dilibatkan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program latihan literasi sekolah pembiasaan (Septiani et al., 2020).

Temuan Syafitri & Yamin (2022) dalam pengelolaan perencanaan program literasi dilakukan melalui forum musyawarah guru mata pelajaran terencana tahunan berdasarkan rencana program kerja tahunan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan program. Oleh karena itu, seluruh aspek lingkungan sekolah baik kepala sekolah, guru, komite, dan siswa perlu dilibatkan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program latihan literasi sekolah pembiasaan (Suyono et al., 2017; Subakti et al., 2021). Ini menguji kompetensi para pemimpin dan guru dalam desain dan penyampaian program. Konsisten dengan Vanbela et al (2018) menyatakan bahwa latihan literasi sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca memberikan dampak positif bagi siswa dalam kegiatan membaca.

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan latihan literasi sekolah yaitu tahap pengenalan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Wiratsiwi, 2020; Yanti & Yusnaini, 2018). Tahap pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kegiatan membaca siswa. Selanjutnya adalah tahap pengembangan. Kegiatan literasi perkembangan bertujuan untuk memelihara minat membaca dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan siswa. Pada ketiga, fase pembelajaran, tujuan fase ini adalah untuk menjaga minat siswa dalam kegiatan membaca dan membaca, serta meningkatkan literasi mereka melalui buku dan buku teks yang diperkaya (Yunianika & Suratinah, 2019).

Implementasi gerakan literasi sekolah pada penelitian Batubara & Ariani (2018) berada pada tahap pembiasaan. Guru kesulitan dalam melaksanakan program karena memiliki tanggung jawab lain yaitu tugas mengajar dan administrasi (Dafit & Ramadan, 2020). Lebih lanjut, minimnya kegiatan membaca siswa yang terlihat di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah belum optimal dan belum berdampak positif terhadap minat baca siswa (Hidayat et al., 2018). Dalam hal ini, peran aktif guru, pengawasan kepala sekolah, dan lingkungan yang mendorong gemar membaca menjadi pilar efektifnya praktik literasi di sekolah.

Yulianto et al (2018) Sebuah studi tentang praktik literasi menunjukkan bahwa praktik literasi tidak berdampak pada kurikulum. Alasannya terletak pada kurangnya kapasitas sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua. Wandasari et al (2019) melakukan studi evaluasi mengidentifikasi beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi positif di sekolah: memodulasi lingkungan fisik dan sosial yang ramah literasi dan mengacu pada mencari lingkungan emosional. Hal ini meningkatkan literasi siswa (Syawaluddin & Haedah, 2017).

Gerakan literasi merupakan salah satu cara untuk membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir anak (Walipah et al., 2020). Minimnya minat baca siswa disebabkan karena kurangnya ketersediaan berbagai jenis buku di komunitasnya. Menurut beberapa penelitian, beberapa faktor penghambat tumbuhnya minat baca saat ini adalah minimnya buku-buku menarik terbitan dalam negeri dan minimnya buku-buku gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik yang tidak tersedia taman baca (Thompson & Coffey, 2017). Menurut Wahab & Amaliyah (2021), siswa terbantu dengan diterapkannya literasi bentuk buku cerita di sekolah. Dukungan untuk semua warga sekolah, pimpinan sekolah, guru dan lingkungan sangat efektif dalam meningkatkan literasi di lingkungan sekolah. Budaya literasi berarti bahwa upaya literasi informasi dan definisi literasi itu sendiri harus menjadi kebiasaan, terutama bagi siswa sekolah dasar, dan untuk tingkat pendidikan lainnya pada umumnya.

Pahl dan Rowsell menjelaskan komponen literasi informasi terdiri dari literasi awal, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Tabroni et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar penguasaan literasi selanjutnya. Bahkan, seperti yang ditunjukkan oleh Sulistiyarini et al (2021), guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang buku dan teks, menyelenggarakan pameran buku di sekolah, dan secara rutin mempromosikan buku mereka. Dengan mengizinkan siswa bertukar buku, sekolah dapat membuat mereka tetap tertarik dan termotivasi untuk membaca.

Literasi adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan mengatur informasi yang mereka miliki untuk digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan (Sihaloho et al., 2019). Melalui literasi yang baik, siswa diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan empati sosial, serta belas kasih terhadap pengetahuan (Shwom et al., 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Ortlieb & Cheek (2020) melihat literasi sebagai kegiatan yang mencakup berbagai keterampilan literasi, seperti matematika dan pendidikan teknis, bukan hanya membaca buku. Membaca adalah kunci untuk memperoleh semua jenis pengetahuan, termasuk informasi sehari-hari dan isyarat yang mengubah hidup (Retnasari et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program literasi berpengaruh positif terhadap budaya literasi di sekolah dasar dan lembaga perpustakaan, sedangkan program literasi dan lembaga perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi (Pratiwi et al., 2022).

Faktor pendukung dalam program literasi sekolah yang diidentifikasi oleh Mumpuni et al (2021): tersedianya fasilitas yang baik dan kerjasama dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi terbuka tercermin dalam komunikasi dan interaksi yang konstruktif dengan anak. Kepala sekolah, di sisi lain, memainkan peran kunci dalam percepatan literasi siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah (Mayuni et al., 2020). Jika pimpinan tertinggi lembaga pendidikan berdedikasi untuk melaksanakannya, jika ada motivasi dari pihak pimpinan sekolah dan semangat untuk melaksanakan

kegiatan literasi dari pihak guru, maka kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Selain itu, Fazri et al (2021) setuju bahwa faktor pendukung utama adalah semangat kepala sekolah dan guru untuk pelaksanaan program ini dan ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai.

Di sisi lain, seperti yang ditunjukkan oleh Magdalena et al (2019) bahwa belum tersedianya buku bacaan di SD terpencil di Indonesia. Selain itu, guru tidak memahami metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan budaya literasi (Kartikasari & Nuryasana, 2022), kurangnya tempat membaca yang tersedia (Hartaty et al., 2022), kurangnya sosialisasi dan terbatasnya ketersediaan tempat membaca yang sempurna (Fadillah & Istikomah, 2021), kurangnya komitmen guru untuk mempraktekkan literasi (Khofifah & Ramadan, 2021), serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan literasi siswa (Laksita & Mawardi, 2022).

Literasi, sebagai kompetensi inti untuk menguasai puncak gelombang transformasi digital abad ke-21, sekalipun itu adalah keterampilan yang sangat penting yang harus diperoleh siswa dengan cara yang berorientasi pada aplikasi di saat terjadi gejolak (Harahap et al., 2022). Apalagi budaya membaca memainkan peran penting dalam kehidupan setiap orang selama periode ini. Membaca adalah jembatan menuju kesuksesan dalam hidup (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Selain itu, membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta diharapkan menjadikan mereka cerdas dan individualistis (Erwinsah et al., 2019).

Hasil kajian pustaka di atas mengungkapkan perlunya meningkatkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya di sekolah dasar. Optimalisasi GLS antara lain memastikan waktu pelaksanaan tidak bertepatan dengan jam belajar siswa, meningkatkan minat siswa dengan menyediakan buku-buku yang menarik, memaksimalkan sosialisasi dan pengawasan program oleh sekolah dan pemerintah daerah, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan program, agar siswa termotivasi rajin membaca.

KESIMPULAN

Kajian studi pustaka ini menunjukkan bahwa latihan literasi sekolah meningkatkan budaya literasi, menambah wawasan dan keterampilan, serta menjadikan siswa lebih cerdas dan berkepribadian. Faktor pendukung program GLS antara lain tersedianya fasilitas buku yang baik, partisipasi guru dalam kegiatan literasi, dan komitmen dari guru dan pimpinan sekolah. Beberapa disinsentif yang ada antara lain kurangnya pemahaman program baik oleh guru maupun pimpinan sekolah, sosialisasi yang kurang optimal, kurangnya kesadaran siswa untuk rajin membaca, dan kurangnya motivasi. Dengan demikian diperlukan kerja sama sekolah, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah daerah atau pemerintah nasional. Sinergi berbagai pihak ini penting untuk dapat mendongkrak kendala dan segala permasalahan dalam pelaksanaan upaya literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sudraja, A., & Aman. (2023). A Freirean Analysis of Indonesian Ministry of Education and Culture's School Literacy Movement. *Journal for Critical Education Policy Studies (JCEPS)*, 20(3), 411–436.
- Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools. *KnE Social Sciences*, 165–171. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3898>
- Arini, W., Dibia, I. K., & Bayu, I. G. W. (2020). School Literacy Movement Enhancing Students' Writing Skills and Creative Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 546-552. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.29847>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Didiharyono, D., & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.235>
- Erwinsah, E., Solin, M., & Adisaputera, A. (2019). The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), 145–157. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i1.204>
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy of School Literacy Culture in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 503-517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>

- Fansuri, E. S. R., Budimansyah, D., & Cahyani, I. (2017). Literacy Movement—Character Education Strengthened Based on Literacy. *2nd International Conference on Sociology Education*, 1, 387–391. <https://doi.org/10.5220/0007098903870391>
- Fauville, G., Strang, C., Cannady, M. A., & Chen, Y.-F. (2019). Development of the International Ocean Literacy Survey: Measuring knowledge across the world. *Environmental Education Research*, 25(2), 238–263. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1440381>
- Fazri, Y., Harun, C. Z., & Usman, N. (2021). *Principal Management in Implementation of the School Literacy Movement Program*. 576, 414–418. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210909.091>
- Frankel, K. K., Becker, B. L. C., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From “What is Reading?” to What is Literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7–17. <https://doi.org/10.1177/002205741619600303>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Harista, E., Sunarno, Novelti, Siraj, Saptomo, S. W., & Nagaya, L. F. S. (2022). Learning Indonesian Language in Elementary School: A Study of Literacy Problems and Their Solution in Strengthening Character. *Multicultural Education*, 8(03), 21–33.
- Hartaty, N., Fitria, H., & Wahidy, A. (2022). Implementation of the School Literacy Movement at SMP Negeri 1 Talang Ubi, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.52690/jswse.v3i2.291>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., & Wijayanti, D. M. (2020). Ma’arif Literacy Movement Program in Improving Literacy Skills in Teachers and Students in Central Java. *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)*, 3(1), 25–43. <https://doi.org/10.21093/bijis.v3i1.2278>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>
- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). What is Literacy? The Power of a Definition. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 36(3–4), 92–99. <https://doi.org/10.2511/027494811800824507>
- Khofifah, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Literacy Conditions of Reading, Writing and Calculating for Elementary School Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(3), 342–349. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i3.37429>
- Kristiyaningrum, R. K., & Ismanto, B. (2020). The Evaluation of School Literacy Movement Program in Secondary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(3), 266–275. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i1.24624>
- Laksita, A., & Mawardi, M. (2022). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8869–8878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012045>
- Liansari, V., Taufiq, W., & Santoso, D. R. (2021). The Implementation of Literacy Culture Programs in Elementary School. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(2), 189–197. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i2.4481>
- Magdalena, I., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluation of The Implementation of The School Literacy Movement in Elementary Schools in The District and City of Tangerang. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 537–545. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.1029>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., Chen, Y., & Chu, F.-I. (2020). School literacy movement and its implications towards students’ learning: A comparative case study in Jakarta and Taiwan. *International Journal of Advanced Science and Technology (IJAST)*, 29(4s), 1555–1569.
- Mose, P. (2020). Public libraries and public primary school literacy: A Kenyan case study. *Library Management*, 41(8/9), 689–701. <https://doi.org/10.1108/LM-04-2020-0068>

- Mumpuni, A., Kurniawan, P. Y., Nurbaeti, R. U., Fadillah, A. N., Yuliyanti, M., & Indriyani, N. (2021). Implementation of the school literacy movement during the covid-19 pandemic. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.7928>
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1448-1456. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools: Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 227-233. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Ortlieb, E., & Cheek, E. H. (2020). Adolescent Literacy: A Historical Look at What Has Worked and What is Working Today. In E. Ortlieb, S. Grote-Garcia, J. Cassidy, & E. H. Cheek (Eds.), *Literacy Research, Practice and Evaluation* (pp. 81–92). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2048-045820200000011008>
- Perry, K. H. (2012). What is Literacy? – A Critical Overview of Sociocultural Perspectives. *Journal of Language and Literacy Education*, 8(1), 50–71.
- Pilgrim, J., & Martinez, E. E. (2013). Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills. *Texas Journal of Literacy Education*, 1(1), 60–69.
- Prasetia, I., & Adlan, M. (2022). Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 316–322. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>
- Pratiwi, S. N., Prasetia, I., & Gajah, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786–794. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5559>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57-68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1390-1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745-4755. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>
- Retnasari, L., Setyaningrum, D., & Prasetyo, D. (2022). Culture of the School Literacy Movement (GLS) for Students in Elementary Schools to Realize the 2045 Golden Generation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(1), 179–189. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4448>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Septiani, S., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2020). School Literacy Movement, Providing Solution. *Education Journal*, 3, 43–52. <https://doi.org/10.31058/j.edu.2020.32005>
- Shwom, R., Isenhour, C., Jordan, R. C., McCright, A. M., & Robinson, J. M. (2017). Integrating the social sciences to enhance climate literacy. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 15(7), 377–384. <https://doi.org/10.1002/fee.1519>
- Sihaloho, F. A. S., Martono, T., & Daerobi, A. (2019). The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 88-96. <https://doi.org/10.24331/ijere.486907>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489-2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Sulistiyanini, Sukarno, & Triyanto. (2021). School Literacy Movement (SLM) as a Solution to Increase Reading Interest of Indonesian Students. *İlköğretim Online*, 20(1), 1324–1334. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.127>
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123. <https://doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>

- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218-6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Syamsu, K. (2018). *The Implementation of School Literacy in Primary School*. 125, 148–152. <https://doi.org/10.2991/ici-gr-17.2018.36>
- Syawaluddin, A., & Haedah, N. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238-243. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>
- Tabroni, I., Irpani, A., Ahmadiyah, D., Agusta, A. R., Girivirya, S., & Ichsan. (2022). Implementation and Strengthening of the Literacy Movement in Elementary School Pasca the Covid-19 Pandemic. *Multicultural Education*, 8(01), 15-31.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Thompson, W., & Coffey, D. (2017). Accentuating Social and Cultural Connections to Revitalize Literacy Achievement. In E. Ortlieb & E. H. Cheek (Eds.), *Literacy Research, Practice and Evaluation* (pp. 155–170). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2048-045820170000008008>
- Ukachi, N. B. (2015). Exploration of information literacy skills status and impacts on the quality of life of artisans in Lagos, Nigeria. *New Library World*, 116(9/10), 578–587. <https://doi.org/10.1108/NLW-01-2015-0006>
- Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673-1682. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.984>
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.11963>
- Wahab, I., & Amaliyah, N. (2021). The Implementation of School Literacy Movement by Using Storybook in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 393-400. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.36727>
- Walipah, E., Rahman, R., Sopandi, W., & Sujana, A. (2020). School Literacy Movement in the Industrial Revolution Era 4.0 in Building Speed Reading Skills. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1763-1770.
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Policy evaluation of school's literacy movement on improving discipline of state high school students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(04), 190–198.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Yanti, M., & Yusnaini, Y. (2018). The Narration of Digital Literacy Movement in Indonesia. *Informasi*, 48(2), 243–255. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21148>
- Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, M., & Asteria, P. (2018). *The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School*. 173, 43–46. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.12>
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>